

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut *World Health Organisation (WHO) Global Tuberculosis Report 2024*, TBC masih menjadi ancaman kesehatan global yang serius dengan 10,8 juta kasus baru dilaporkan pada tahun 2023. Dari total tersebut, diperkirakan 1,3 juta kasus terjadi pada anak dan remaja, meskipun terdapat kesenjangan signifikan dalam deteksi dan pelaporan kasus, khususnya pada anak di bawah usia 5 tahun, di mana kurang dari 50% kasus yang diperkirakan berhasil dilaporkan (WHO, 2024) .

Data terbaru WHO (2024) juga menunjukkan bahwa pada tahun 2023, hampir 700.000 anak dan remaja muda (usia 0–14 tahun) tercatat menderita TBC, yang merupakan angka tertinggi yang pernah dilaporkan. Yang memprihatinkan, hampir 50% anak dengan TBC masih belum terdiagnosis dan tidak mendapat pengobatan sehingga berisiko kehilangan nyawa. Namun demikian ada kabar baik 90% anak yang menjalani pengobatan TBC berhasil sembuh dengan baik.

Di Indonesia, tren kasus TBC pada anak menunjukkan peningkatan tajam. Pada tahun 2023, Kemenkes RI menemukan 134.528 kasus TBC pada anak, atau 2,5 kali lebih tinggi dibanding tahun 2021 yang tercatat sebanyak 42.187 kasus. Data terbaru menunjukkan tren ini berlanjut pada tahun 2024, dari sekitar 885 ribu total kasus TBC yang ditemukan di Indonesia, sebanyak 135 ribu kasus terjadi pada anak usia 0–14 tahun, sementara Indonesia menempati posisi

kedua dunia dalam beban kasus TBC setelah India, dengan estimasi 1.090.000 kasus dan 125.000 kematian per tahun (Kemenkes, 2024).

Di tingkat provinsi, data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan total estimasi kasus TBC di Jawa Timur mencapai 116.538 kasus, dengan penemuan kasus baru mencapai 62,11% dari estimasi tersebut, sementara inisiasi pengobatan sudah mencapai 90,80%. Khusus untuk kasus TBC pada anak, estimasi kasus TBC anak di Provinsi Jawa Timur tercatat sebesar 22.492 kasus, atau sekitar 19,3% dari total estimasi kasus TBC di provinsi ini—proporsi yang lebih tinggi dibanding rata-rata proporsi kasus TB anak secara nasional yang berkisar 8–11% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2025).

Tuberkulosis (TBC) ditinjau dari definisi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang paru dan organ lainnya, yang sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena menimbulkan kesakitan, kecacatan, dan kematian yang tinggi (Kemenkes RI, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO), TBC bersifat menular dan menyebar melalui udara, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang paling sering menyerang paru-paru, di mana penularan terjadi ketika penderita TB mengalami batuk, bersin, atau meludah sehingga melepaskan kuman TB ke udara dan orang lain hanya perlu menghirup sedikit kuman tersebut untuk tertular .

Pemilihan topik mengenai tuberkulosis (TBC) pada anak didasarkan pada permintaan dari kepala ruangan instalasi rawat jalan lantai 2 yang menilai bahwa masih dibutuhkan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat terkait pentingnya pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan TBC pada anak. Selain itu, hingga saat ini media edukasi berbentuk animasi mengenai TBC anak di fasilitas tersebut belum tersedia, sehingga diperlukan inovasi dalam bentuk media promosi kesehatan berbasis animasi yang dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan, sekaligus meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat khususnya orang tua terhadap isu TBC pada anak.

Dalam pembagian tugas magang berdasarkan lantai, penulis mendapatkan penempatan di lantai 2 yang merupakan lokasi Klinik Respirologi Anak. Berdasarkan data rekapitulasi 10 jenis penyakit terbanyak di Klinik Respirologi, TB pada anak menempati peringkat pertama (rangking 1) dengan total 695 kasus, disusul Bronkitis di peringkat kedua (635 kasus), S. TB di peringkat ketiga (202 kasus), Asma di peringkat keempat (134 kasus), Sinusitis di peringkat kelima (94 kasus), ILTB/ILTB MDR di peringkat keenam (86 kasus), Asma Bronkitis di peringkat ketujuh (67 kasus), Broncho Pneumonia di peringkat kedelapan (52 kasus), Common Cold di peringkat kesembilan (36 kasus), serta Salmonella di peringkat kesepuluh (25 kasus). Data ini menunjukkan bahwa TBC merupakan penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di Klinik Respirologi Anak, jauh melampaui penyakit pernapasan lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak klinik, diketahui bahwa unit tersebut

memang membutuhkan media promosi kesehatan yang menarik, informatif, dan mudah dipahami oleh pasien maupun pengunjung, khususnya terkait pencegahan dan penanganan TBC pada anak. Kebutuhan ini muncul karena kegiatan edukasi di Klinik Respirologi Anak selama ini masih terbatas pada penyuluhan verbal tanpa dukungan media pendukung yang efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, pemilihan tema mengenai TBC pada anak dianggap tepat karena memiliki relevansi tinggi dengan permasalahan kesehatan anak yang masih menjadi prioritas penanggulangan penyakit menular di Indonesia, khususnya terkait rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gejala, penularan, dan pentingnya kepatuhan pengobatan TBC pada anak. Selain itu, penentuan tema ini juga merupakan hasil arahan dari kepala ruangan instalasi rawat jalan lantai 2 yang meminta pembuatan media edukasi berupa animasi tentang TBC pada anak. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa di RSUD Haji, khususnya di Klinik Respirologi Anak, belum tersedia media edukasi baik dalam bentuk cetak maupun audio-visual yang secara khusus membahas pencegahan TBC pada anak serta pentingnya kepatuhan pengobatan bagi pasien anak yang terdiagnosis.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa angka kasus TBC pada anak di dunia, termasuk di Indonesia, terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap gejala, penularan, serta pentingnya deteksi dini dan kepatuhan pengobatan TBC pada anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya promosi kesehatan yang efektif,

menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya orang tua dan pengasuh anak. Sebagai langkah preventif dan edukatif, dalam laporan ini dilakukan perancangan media promosi kesehatan mengenai TBC pada anak yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pencegahan dan penanganan TBC pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Untuk Merancang media promosi kesehatan mengenai TBC pada anak dalam bentuk video animasi, leaflet, dan poster yang mudah dipahami dan menarik secara visual, guna membantu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, terhadap pentingnya deteksi dini dan penanganan TBC pada anak.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kebutuhan media edukasi mengenai TBC pada anak di Klinik Anak RSUD Haji Provinsi Jawa Timur (*Define*).
- b. Merancang konsep, naskah, storyboard, dan layout media edukasi berupa video animasi, leaflet, dan poster mengenai TBC pada anak (*Design*).
- c. Memproduksi media edukasi berupa video

animasi, leaflet, dan poster mengenai TBC pada anak (*Develop*).

- d. Mengimplementasikan media edukasi kepada pasien dan pengunjung Klinik Anak RSUD Haji Provinsi Jawa Timur (*Disseminate*).
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan media edukasi yang telah diterapkan (*Monitoring dan Evaluasi*).

### **1.2.3 Manfaat**

#### **1. Bagi masyarakat**

Menambah wawasan tentang TBC pada anak, mulai dari gejala, cara penularan, hingga pentingnya pengobatan tuntas, serta meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya orang tua untuk segera memeriksakan anak ke fasilitas kesehatan apabila menunjukkan gejala yang mengarah pada TBC.

#### **2. Bagi Penulis**

Memberikan pengalaman dalam merancang media promosi yang efektif dan berdampak positif bagi masyarakat.

#### **3. Bagi Instansi**

Menyediakan media edukasi berbasis animasi yang dapat digunakan sebagai sarana penyuluhan bagi tenaga kesehatan di Klinik Respirologi Anak RSUD Haji, sehingga membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan promosi kesehatan kepada

pasien dan pengunjung, khususnya terkait pencegahan dan penanganan TBC pada anak.

### **1.3 Lokasi dan Waktu**

Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah Umum (RSUD) Haji Provinsi Jawa Timur, Jl. Manyar Kertoadi, Klampis Ngasem, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60116, yang merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Adapun pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 10 Agustus hingga 12 September 2026, sehingga memberikan rentang waktu yang cukup untuk menjalankan seluruh rangkaian program yang telah direncanakan.

### **1.4 Metode Pelaksanaan**

#### **a. Persiapan**

Dalam tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi antara mahasiswa, pembimbing lapangan di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, dan dosen pembimbing dari Politeknik Negeri Jember. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, jadwal kegiatan, serta rencana kerja selama magang berlangsung. Pada tahap ini pula dilakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan rumah sakit, sehingga ditetapkan topik promosi kesehatan yang relevan, yaitu "TBC Pada Anak". Pemilihan topik ini didasarkan pada hasil diskusi dengan pihak Poli Respirologi Anak yang menyampaikan

pentingnya peningkatan literasi masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan TBC pada anak melalui media edukasi yang menarik dan mudah dipahami.

b. Observasi Lapangan

Tahap berikutnya adalah observasi lapangan yang dilaksanakan di Poli respirologi Anak lantai 2 RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, yang menjadi lokasi utama penulis selama kegiatan magang berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan untuk memahami secara langsung kondisi lingkungan kerja, karakteristik pasien, serta kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga medis dan perawat di ruangan tersebut. Sebagai mahasiswa yang mengampu di bawah Penanggung Jawab (PJ) instalasi rawat jalan, penulis turut mengikuti berbagai aktivitas pelayanan seperti pendampingan pasien, observasi konsultasi dokter dengan pasien anak dan orang tua, serta kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan oleh Profesional Pemberi Asuhan (PPA).

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan petugas kesehatan di Poli Respirologi Anak, yaitu kepala ruangan dan edukator atau perwakilan dari tim PKRS di unit kerja kklinik respirologi anak, untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan media edukasi yang efektif bagi pasien anak dan keluarga mereka. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar orang tua dan pengunjung belum memahami dengan baik gejala, cara penularan, serta pentingnya kepatuhan pengobatan TBC pada anak. Di sisi

lain, tenaga kesehatan menyampaikan bahwa media promosi kesehatan yang tersedia masih terbatas dan belum berbentuk media visual yang menarik, terutama yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak maupun orang tua mereka. Oleh karena itu, hasil observasi ini menjadi dasar dalam pengembangan media promosi kesehatan berbentuk animasi dan poster edukatif yang sesuai dengan kebutuhan pasien dan keluarga di Poli Anak lantai 2.

c. Perancangan Media

Berdasarkan hasil observasi, tahap selanjutnya adalah perancangan media promosi kesehatan. Pada tahap ini, penulis menyusun naskah dan *storyboard* yang berisi alur pesan serta konten edukasi yang akan disampaikan melalui media. Desain visual disesuaikan dengan karakteristik audiens, menggunakan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang komunikatif agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan usia dan tingkat pendidikan, khususnya orang tua dan anak-anak. Konsep media dibuat dengan tema utama "Kenali dan Cegah TBC pada Anak" yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan anak melalui pengenalan gejala sejak dini, penerapan pola hidup bersih dan sehat, kepatuhan menjalani pengobatan hingga tuntas, serta pemeriksaan ke fasilitas kesehatan bila muncul tanda-tanda TBC pada anak.

d. Produksi Media

Pada tahap produksi merupakan proses utama

dalam pelaksanaan kegiatan magang, di mana penulis mulai mengimplementasikan hasil perencanaan ke dalam bentuk media promosi kesehatan yang konkret. Berdasarkan hasil observasi dan konsultasi dengan kepala ruangan di Klinik Anak lantai 2 RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, ditetapkan bahwa topik media yang akan dikembangkan adalah "Kenali dan Cegah TBC pada Anak". Tema ini dipilih karena TBC masih menjadi salah satu penyakit menular dengan angka kasus tertinggi pada anak di Indonesia, sementara kesadaran masyarakat terhadap gejala, penularan, dan pentingnya kepatuhan pengobatan masih tergolong rendah.

Dalam tahap ini, penulis memproduksi tiga jenis media promosi kesehatan, yaitu *leaflet*, poster, dan video animasi edukatif berdurasi 2 menit.

#### e. Implementasi Dan Evaluasi

Media promosi kesehatan berupa *leaflet*, poster, dan video animasi edukasi mengenai TBC pada anak diimplementasikan di Klinik Anak RSUD Haji Provinsi Jawa Timur. Poster dan *leaflet* ditempatkan di area ruang tunggu serta ruang pelayanan agar mudah diakses oleh pasien dan pengunjung, sementara video animasi ditayangkan melalui televisi edukasi yang tersedia di area klinik.

Pelaksanaan implementasi difokuskan untuk mendukung kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS), sehingga media yang telah dibuat dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai sarana edukasi

mengenai TBC pada anak. Seluruh media juga diserahkan kepada pihak PKRS sebagai arsip digital agar dapat digunakan kembali dalam kegiatan promosi kesehatan di masa mendatang. Diharapkan, penggunaan media ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan pasien terhadap gejala TBC pada anak, serta mendorong kesadaran untuk melakukan deteksi dini dan kepatuhan pengobatan hingga tuntas.